

## KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)

Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Subur<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Magelang, Jl. Mayjend Bambang Sugeng Km 5 Mertoyudan Magelang, (0293)  
Email: [subur@unimma.ac.id](mailto:subur@unimma.ac.id)\*

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Perkembangan zaman membawa kontroversi dalam kehidupan manusia, terutama terkait dengan penurunan moral. Penurunan moral ini terjadi karena kurangnya implementasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pendidikan Agama menjadi sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi sebagai benteng moral bangsa, dimana nilai-nilai yang terkandung dalam PAI dapat berperan sebagai semangat pembebasan dari kekurangan ilmu, kelemahan aqidah, dan aspek sosial-budaya, sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Oleh karena itu, gagasan pendidikan profetik dalam pembelajaran PAI dianggap sebagai salah satu solusi yang relevan. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memahami konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memfokuskan pada pemikiran Kuntowijoyo. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kepustakaan, dengan metode analisis konten dan analisis kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Pendidikan Profetik menurut pemikiran Kuntowijoyo dapat dibagi menjadi tiga pilar utama, yakni humanisasi, liberasi, dan transedensi. Humanisasi dalam Pendidikan Agama Islam menekankan pada esensi kesamaan hak dan kewajiban manusia. Liberasi dalam Pendidikan Agama Islam mencerminkan penolakan terhadap komodifikasi pendidikan dan eksploitasi intelektual. Transedensi dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk kualitas tauhid pada peserta didik.</i></p>	<p>Diajukan : 23-8-2023 Diterima: 2-10-2023 Diterbitkan : 25-11-2023</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan Profetik; Pembelajaran ; Pendidikan Agama Islam; Kunto Wijoyo</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>Prophetic Education; Islamic Education; KuntoWijoyo</i></p>
<p><b>Abstract</b></p> <p><i>The development of time brings controversy in human life, especially related to the decline in morality. This moral decline occurs due to the lack of implementation of noble ethics in everyday life. Therefore, Religious and Moral Education becomes crucial to be implemented in society. The existence of Islamic Religious Education (PAI) has urgency as the moral fortress of the nation, where the values contained in PAI can act as a spirit of liberation from the lack of knowledge, weaknesses in faith, and socio-cultural aspects, as happened in the time of the Prophet Muhammad SAW. Therefore, the idea of prophetic education in the teaching of PAI is considered a relevant solution. This research aims to understand the Concept of Prophetic Education in the Teaching of Islamic Religious Education by focusing on the thoughts of Kuntowijoyo. The research uses a literature approach, with content analysis and critical analysis methods. Data collection techniques are carried out through literature studies. The results of the study show that the Concept of Prophetic Education according to Kuntowijoyo can be divided into three main pillars, namely humanization, liberation, and transcendence. Humanization in Islamic Religious Education</i></p>	

*emphasizes the essence of human equality in rights and obligations. Liberation in Islamic Religious Education reflects the rejection of the commodification of education and intellectual exploitation. Meanwhile, transcendence in Islamic Religious Education aims to shape the quality of monotheism in students.*

**Cara mensitasi artikel:**

Jannah, M., & Subur, S (2023). Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo). *IJRC Indonesian Journal of Religious Center*, 1(3), 149–159. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>

## PENDAHULUAN

Globalisasi dan modernisasi telah memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia. Dengan perkembangan zaman yang terus berlangsung, penyebaran globalisasi dan modernisasi semakin meluas ke seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Setiap pergeseran zaman selalu menimbulkan aspek positif dan negatif, termasuk dalam memberikan kemudahan dan kenyamanan hidup bagi masyarakat modern. Namun, bersamaan dengan hal tersebut, juga muncul sejumlah isu dan kekhawatiran. Indonesia perlu ikut serta dalam arus globalisasi dan modernisasi, tetapi dengan pembatasan tertentu agar tidak kehilangan identitas keindahan etika dan budi luhur bangsa (Kurniawan, 2016). Perkembangan teknologi seiring perkembangan zaman ini merambah luas pada segala aspek kehidupan manusia. Mulai dari aspek ekonomi, IPTEK, sosial, politik, hingga merambah pada perkembangan Pendidikan masyarakat dunia. Sedangkan Pendidikan adalah salah satu faktor utama penentu maju atau berkembangnya suatu negara (Syarif, 2014)

Oleh karena itu, untuk meredam potensi dampak negatif yang muncul akibat arus globalisasi dan modernisasi, diperlukan suatu pendidikan profetik yang mengusung misi utama, yaitu mengikuti praktik pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Praktik ini melibatkan pembentukan karakter yang dimulai dengan penanaman nilai-nilai ketuhanan, pengesaan, dan penghambaan kepada Allah Yang Maha Esa. Langkah ini diikuti dengan pembentukan karakter positif lainnya sebagai dasar untuk membangun pribadi yang kuat, baik dari segi keyakinan maupun mental.

Pendidikan profetik pada dasarnya merupakan suatu proses untuk menghumanisasi manusia, menjadikannya individu yang memiliki karakter religius. Fokusnya tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup integrasi antara ilmu amaliyah dan amal ilmiah. Pada masa lampau, Nabi Muhammad SAW menyebarkan dan mengajarkan Islam di Makkah, di mana masyarakat awalnya hidup dalam keadaan jahiliah dengan menyembah berhala dan kurang memiliki etika moral. Melalui usaha dan perjuangan Nabi Muhammad SAW, yang mengimplementasikan strategi pendidikan yang cerdas, perilaku mereka secara perlahan berubah menjadi pemuja Allah (beriman), menjadi mukmin, muslim, dan menunjukkan penghargaan terhadap sesama. Masyarakat tersebut berhasil membentuk kepribadian yang sesuai dengan cita-cita Islam, dan Nabi menjadi pendidik yang sukses dalam mendidik dan membentuk kepribadian muslim (Syarif, 2014).

Misi pokok dalam pendidikan Nabi Muhammad adalah membentuk karakter yang bersifat Islami. Proses ini dimulai dengan memberikan pendidikan tauhid kepada Allah Yang Maha Esa, dan selanjutnya dilanjutkan dengan pembentukan karakter positif lainnya

sebagai dasar untuk membangun pribadi yang kuat, baik dari segi akidah maupun mental, sehingga mampu menghadapi dinamika kehidupan sosial. Setelah sukses membentuk karakter, Nabi Muhammad melanjutkan dengan mengembangkan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, kehidupan politik, ekonomi, dan juga memperluas pengembangan ilmu pengetahuan.

Kerusakan moral tidak hanya terbatas pada kalangan birokrasi pemerintahan dan aparat, tetapi juga telah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Hampir semua elemen masyarakat mengalami perubahan negatif dalam etika moral bangsa ini, termasuk lingkungan pendidikan saat ini. Sebagai contoh, terdapat kasus-kasus di mana seorang guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis.

Salah satu penyebab terjadinya kemunduran moral bangsa ini adalah lemahnya pendidikan karakter atau akhlaq mulia dan implementasinya dalam kehidupan. Banyak peserta didik yang hafal dan lancar jika diminta menyebutkan materi-materi yang ada dalam mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti namun, hanya sampai pada taraf teoritis saja dan minim dalam hal aplikatif. Pendidikan karakter seharusnya dapat memperbaiki dan mencegah kondisi-kondisi buruk akibat pengaruh negatif globalisasi tersebut.

Harun Nasution (1996) seperti halnya barat, di dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan jalan demikian diharapkan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya membawa kemajuan Islam.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam harapan hidup manusia. Harapan tersebut mengarah pada kebutuhan akan pendidikan yang mampu mengatasi permasalahan etika dan moral yang tengah terjadi, dengan kata lain, keberadaan Pendidikan Karakter menjadi sangat diperlukan. Di era globalisasi saat ini, nilai-nilai kemanusiaan, semangat religius, dan prinsip-prinsip moral mulai terkikis, dan terjadi ketidakjelasan dalam mengenai nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa setiap individu dapat mengalami penurunan nilai etika dan moral, menjauh dari prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan bermasyarakat (Ainiyah, 2019).

Pendidikan Islam merupakan solusi alternatif untuk membentuk akhlak atau karakter seseorang dan mengatasi kemerosotan moral yang terjadi dewasa ini, terutama bagi umat Muslim di Indonesia. Secara historis, Islam disampaikan oleh nabi dan rasul, mencapai puncaknya pada zaman kenabian terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam kemudian tersebar dari Makkah ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, dan berlanjut hingga saat ini. Pada awalnya, masyarakat disebut jahiliyah karena menyembah berhala dan memiliki tingkah laku yang tidak terpuji. Namun, melalui pendidikan yang disampaikan oleh Rasulullah, masyarakat berangsur-angsur mengalami perubahan dengan melibatkan keteladanan dan hikmah sebagai bagian integral dari pendidikan.

Islam adalah agama yang abadi karena selalu berupaya melakukan tajdid atau perubahan terhadap aspek-aspek selain aqidah dan ibadah mengikuti perkembangan zaman hal ini bertujuan untuk mencapai cita-cita menuju manusia yang taqwa kepada Allah SWT. Islam menghendaki perubahan menuju transedensi dengan upaya yang dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk melakukan transformasi sosial melalui

humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (pembebasan dari berbagai penindasan) dan transedensi (keimanan dan tauhid pada Allah SWT) (Ismail, 2013).

Pendidikan Profetik merupakan suatu proses transfer pengetahuan dan nilai kenabian, yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral, mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam, serta memahaminya guna membentuk komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Tujuan utamanya adalah mencapai perkembangan integral pada aspek intelektual, emosional, akhlak, dan moral peserta didik. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kondisi pendidikan saat ini, di mana dampak dari mudahnya arus informasi pada era globalisasi menuntut kecerdasan masyarakat dalam memfilter informasi secara teliti. Pentingnya implementasi hasil belajar secara optimal dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini terkait dengan pendidikan karakter yang diusung oleh pendidikan profetik, khususnya yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini dianggap sesuai untuk diterapkan pada pendidikan masa kini, didasarkan pada evaluasi output pendidikan saat ini yang menurut peneliti belum optimal.

Dipilihnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai objek disebabkan karena mata pelajaran ini mengajarkan tentang aqidah, akhlaq atau moral, ibadah, dan muamalah. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menyadarkan dan menjelaskan tugas serta kewajiban peserta didik sebagai manusia beragama, melibatkan aspek hubungan manusia secara vertikal (dengan Tuhan) dan horizontal (dengan sesama manusia).

Data mengenai konsep profetik diambil berdasarkan studi pemikiran profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya berjudul "Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi" Pemikiran Kuntowijoyo tentang aspek profetik menarik untuk diteliti dengan beberapa alasan (Latif, 2014). Pertama, Kuntowijoyo merupakan tokoh yang pertama kali menggagas gagasan tentang ilmu sosial profetik di Indonesia, terutama dalam pembahasannya tentang Paradigma Islam. Kedua, kemampuan Kuntowijoyo memberikan sudut pandang baru dalam menafsirkan Q.S. Al-Imron (3):110, yang kemudian dijelaskan dalam tulisan-tulisannya yang mudah dipahami. Ketiga, Kuntowijoyo memiliki pemikiran dan karya yang menarik, yang telah dibukukan. Keempat, melalui berbagai karyanya, ia mengisyaratkan tentang keindahan Islam dan ilmu jika terintegrasi dengan baik, dengan harapan kembalinya kejayaan umat Islam dalam ilmu dan amal. Terakhir, pengaruh pemikiran Kuntowijoyo terhadap perkembangan wacana profetik di Indonesia, terutama di kalangan intelektual. Selanjutnya bahwa konsep ilmu sosial profetik berdasarkan Q.S. Al-Imron (3):110, yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo melalui tiga pilar profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transedensi.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang umumnya dilakukan tanpa terlibat langsung di lapangan dalam pengumpulan data. Metode ini melibatkan analisis berdasarkan pemikiran tokoh, karya tulis, sejarah, termasuk hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti menggali informasi dan konsep dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka konsep, menganalisis pemikiran tokoh, serta menyelidiki berbagai teori yang relevan tanpa perlu mengumpulkan data dari lapangan. Keunggulan penelitian kepustakaan adalah kemampuannya untuk menyediakan dasar teoritis yang kuat dan mendalam serta memanfaatkan pengetahuan yang sudah ada untuk mengembangkan pemahaman baru atau mengonfirmasi temuan yang sudah ada sebelumnya. Meskipun tidak melibatkan pengumpulan data langsung, penelitian kepustakaan tetap memiliki nilai yang signifikan dalam memberikan wawasan dan pemahaman mendalam terkait dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua: yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari karya Kuntowijoyo dalam buku *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Dalam karyanya ini, Kuntowijoyo memahami Al-Qur'an dalam kerangka ilmu, terutama teori-teori sosial. Pemikiran beliau menjadi landasan awal untuk pengembangan gagasan Ilmu Sosial Profetik (ISP), dan penelitian ini mengambil data dari konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo. Gagasan ini telah memicu minat akademisi untuk meneliti dan mengembangkan konsep Ilmu Sosial Profetik.

Sedangkan data sekunder digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data primer untuk menjawab serta menganalisis permasalahan yang diteliti. Beberapa sumber data sekunder yang relevan dengan penelitian ini melibatkan buku-buku yang mendukung karya Kuntowijoyo, seperti *Islam sebagai Ilmu* (1994) dan *Muslim Tanpa Masjid* (2001). Selain itu, jurnal-jurnal seperti karya Syaiful Godi Ismail berjudul "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam," Yuni Masrifatin dengan judul *Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi*," dan hasil penelitian *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS kelas VII di MTsN 1 Malang* (Arifudin, 2019).

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yang juga dikenal sebagai library research. Library research adalah rangkaian kegiatan yang terkait dengan metode pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka (Sugiono, 2019). Proses ini melibatkan membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan penelitian yang berasal dari sumber-sumber perpustakaan. Metode ini memanfaatkan sumber-sumber literatur, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan pencarian, pemilihan, dan analisis terhadap berbagai referensi untuk membangun kerangka konsep, mendukung argumen, serta memberikan dasar teoritis bagi penelitian.

Studi kepustakaan menjadi pendekatan yang efektif dalam penelitian kualitatif, terutama ketika data yang diperlukan dapat ditemukan dalam literatur yang sudah ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik tanpa perlu terlibat secara langsung di lapangan. Selain itu, library research juga memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menyelidiki dan menggali informasi dari berbagai perspektif serta menyusun argumen berdasarkan literatur yang relevan (Sugiono, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik adalah suatu pendekatan pendidikan yang terinspirasi oleh metode pengajaran yang sukses yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memimpin umat dan mendidik sahabat-sahabatnya. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi generasi terbaik, sesuai dengan penyebutan yang disampaikan oleh Rasul dalam haditsnya tentang generasi terbaik. Prinsip pendidikan profetik berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dunia dan akhirat, yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari umat Muslim, dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama (primer), serta mempertimbangkan Ijma", qiyas, dan fatwa dari ulama yang berpegang teguh pada prinsip kebenaran (sekunder) (Irham, 2016).

Pendidikan profetik dapat diartikan sebagai suatu konsep yang mencakup kumpulan teori dan praktik pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penjelasan dan transformasi gejala sosial semata, atau perubahan semata-mata untuk mengikuti modernitas. Lebih dari itu, pendidikan profetik memiliki tujuan yang lebih tinggi, yaitu mengarahkan perubahan dengan merujuk pada cita-cita etika profetik. Pendekatan ini menekankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip etis yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW untuk membimbing perubahan dan pengembangan masyarakat secara holistik.

Pendidikan profetik bertujuan untuk mengubah penyelewengan syariat kearah syariat Islam berdasarkan cita-cita Nabi, yaitu : menyelamatkan umatnya dari siksa api neraka menuju rahmatullah di surga. Dalam budaya profetik terdapat tiga pilar meliputi: transendensi, liberasi, dan humanisasi. Ketiga pilar tersebut harus menjadi tema pendidikan Islam. Setiap pendidikan Islam harus menyertakan unsur transendensi, sebab tanpa transendensi tidak akan menjadi pendidikan Islam. Islam adalah ikatan manusia dengan Allah sekaligus ikatan dengan sesama makhluk sehingga kontras dengan konsep humanisasi yang harus dipadukan dengan konsep transendensi, liberasi plus transendensi. Transendensi saja sering dianggap mencukupi meskipun belum cukup apalagi dalam realitas pendidikan Islam kering akan humanisasi dan miskin liberasi(Roqib, 2015).

### 2. Pendidikan Profetik menurut Pemikiran Kuntowijoyo

Dalam bukunya yang berjudul "Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi" (1991), Kuntowijoyo mengidentifikasi tiga unsur dalam ilmu sosial profetik, yang dalam konteks Al-Qur'an mencakup amar ma'ruf (humanisasi), nahī munkar (liberasi), dan iman billah (transendensi)(Kuntowijoyo, 1994)

Paradigma pendidikan profetik bisa diartikan juga sebagai kumpulan teori dan praktik yang tidak hanya menjelaskan, mengubah gejala sosial dan sesuatu yang hanya demi perubahan modernitas saja, namun lebih dari itu mengarahkan perubahan berdasarkan atas cita-cita etik profetik(Kuntowijoyo, 1991)

Pendidikan profetik, menurut konsep tersebut, adalah suatu metode pendidikan yang mengakar pada proses penguatan pembelajaran, pemberian contoh (uswah), dan implementasi bertahap dan berjenjang dalam bidang aqidah, ibadah, akhlaq, muamalah, dan ilmu modern terhadap peserta didik. Tujuan dari metode ini adalah agar peserta didik memiliki karakter yang berpusat pada transendensi dan

memiliki kekuatan dan stabilitas intelektual, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang ideal yang terintegrasi dengan nilai-nilai humanisme dan liberasi.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manusia atau hamba Allah yang ideal secara fisik dan spiritual. Beliau telah berintegrasi dengan Allah dan Malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmah secara bersamaan, dan mampu mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama.

### **3. Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Al-Qur'an menyebutkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah "uswah hasanah" (teladan yang baik) dan "rahmat bagi seluruh alam." Oleh karena itu, para penganut ajaran Islam diharapkan untuk mengambil contoh dari Nabi Muhammad SAW dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan yang diajarkan oleh beliau. Dengan kata lain, ajaran Islam mendorong umatnya untuk meneladani sikap, perilaku, dan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai contoh yang baik dan sumber rahmat untuk seluruh alam. Terdapat tiga pilar profetik menurut Kuntowijoyo berdasarkan Q.S. Al-Imron (3):110, sebagaimana berikut:

#### **a. Humanisasi**

Humanisasi adalah unsur pertama yang disebutkan dalam Q.S. Al-Imron (3):110, dengan potongan ayat yang berbunyi "*ya muruna bil ma ruf*," yang artinya mengajak pada kebaikan. *Amar ma ruf* sesuai dengan semangat peradaban Barat yang mempercayai konsep the idea of progress, HAM, liberalisme, kebebasan, kemanusiaan, kapitalisme, dan *selfishness*. Maksud dari humanisasi menurut Kuntowijoyo adalah usaha untuk memanusiakan manusia atau dalam konteks teologi, mengembalikan manusia pada fitrahnya.

Konsep humanisasi dalam Pendidikan Agama Islam yaitu memperhatikan potensi individu sebagai makhluk sosial dan makhluk religius yang Allah berikan potensi untuk tumbuh dan berkembang dalam sebuah perubahan menuju lebih baik. Dalam hal ini humanisasi bersifat membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Dengan begitu, humanisasi dalam Pendidikan Agama Islam yang dalam konsep profetik Kuntowijoyo adalah pentafsiran dari *ya muruuna bil ma ruf* memiliki pengertian yaitu untuk memanusiakan manusia sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa dan dengan memaksimalkan potensi individu peserta didik melalui pendidikan. Pengembangan kurikulum diharapkan harus bisa mengarahkan dan membawa peserta didik dalam proses pendidikan untuk menuju cita-cita luhur menjadi manusia bertakwa yang humanis.

Dalam Pendidikan Agama Islam, humanisasi, yang merupakan interpretasi dari *ya muruuna bil ma ruf*, diartikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk manusia yang bertakwa. Hal ini dilakukan dengan memaksimalkan potensi individu peserta didik melalui pendidikan. Pengembangan kurikulum diharapkan dapat mengarahkan dan membawa peserta didik dalam proses pendidikan menuju cita-cita luhur menjadi manusia bertakwa yang humanis.

## b. Liberasi

Liberasi adalah unsur kedua yang disebutkan dalam Q.S. Al-Imron (3):110, dengan potongan ayat yang berbunyi "*wa tanhauna „anil munkar,*" artinya mencegah kemungkar. Liberasi menurut Kuntowijoyo merupakan upaya untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materialis dan dominasi struktur sosial, seperti ekonomi, kelas sosial, dan gender. Hal ini sejalan dengan misi profetik Nabi Muhammad, yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan atau kejahiliaan, dari perbudakan, dan dari segala bentuk belenggu yang mengakibatkan kemunduran (Kuntowijoyo, 1994). Liberasi menurut Kuntowijoyo adalah bahasa ilmu dari *tanhauna „anil munkar* artinya mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi, dan sebagainya maka maksud dari nahi munkar artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan dan penindasan (Kuntowijoyo, 1991)

Dalam konsep profetik Kuntowijoyo, liberasi dalam Pendidikan Agama Islam diinterpretasikan dari *tanhauna „anil munkar*, yang berarti pembebasan terhadap segala bentuk determinasi kultural dan sentralisasi menjadi desentralisasi atau penyetaraan. Oleh karena itu, liberasi bertujuan untuk membebaskan manusia yang kreatif dan berkompotensi agar dapat kembali pada fitrahnya. Dengan demikian, diharapkan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam mampu mendidik dan mencetak peserta didik menjadi manusia yang bebas, merdeka dari segala bentuk diskriminasi, materialisme, serta keterbelakangan dalam akhlak, etika moral, maupun aqidah.

## c. Transedensi

Transedensi bisa diartikan dengan konsep *hablum minallah* artinya ikatan antara makhluk ciptaan terhadap Allah SWT. Nilai transedensi yang menjadi pokok-pokok ajaran Islam yaitu : iman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qada dan qadar. Pengalaman transedental tersebut bersifat intuitif dan spiritual sehingga hubungan, pengalaman ikatan tersebut sulit dikomunikasikan dalam bahasa lisan pada orang lain. Jika dihubungkan dengan Pendidikan Agama Islam maka konsep transedensi ini erat berkaitan dan menjadi inti dari materi yang disampaikan. Transedensi adalah unsur ketiga yang disebutkan dalam Q.S. Al-Imron (3):110 dalam potongan ayat yang berbunyi "*wa tu" minuuna billah*" artinya beriman kepada Allah SWT. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa transedensi bagi umat Islam berarti percaya atau beriman kepada Allah SWT. Maksud transedensi oleh Kuntowijoyo adalah dari istilah teologis yang bermakna ketuhanan. Tujuan transedensi adalah menambahkan dimensi ketuhanan atau tauhid pengesaan terhadap Allah SWT. Konsep Transedensi hendaknya menjadi landasan dasar yang menghiasi setiap aspek profetik yang lainnya yaitu menjadi humanisme transedental dan liberalisme transedental. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, konsep transedensi menjadi tujuan utama terjadinya proses Pendidikan Agama Islam yaitu untuk membentuk kualitas tauhid peserta didik melalui penghayatan dan pengamalan tentang ajaran islam dalam setiap lini kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara agar terbentuk manusia bertakwa dan ber- akhlaqul karimah.

**Tabel 1. Indikator pendidikan profetik dalam PAI**

No	Humanisasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Liberasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Transedensi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
1.	Memperhatikan dan memaksimalkan potensi individu dan memanusiakan manusia untuk membentuk manusia yang bertakwa	Memihak pada kepentingan peserta didik, yaitu pendidik tidak membedakan peserta didik dari kelas ekonomi personal. Begitu pula peserta didik harus melihat sama antar individu satu dengan yang lain.	Menanamkan keteguhan iman atau keyakinan yang lurus bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah, ditakuti, tempat memohon kecuali hanya pada Allah sejak dini dan selalu diperbaharui
2.	Memusatkan perhatian pada fitrah manusia yaitu potensi jasmani dan ruhaninya yang siap diasah, dicari, ditingkatkan dan dikembangkan melalui pendidikan	Menegakkan keadilan, <i>amar ma'ruf nahi mungkar</i> artinya pendidik adil dalam mengambil keputusan, siap mengajak pada kebaikan dan mencegah pada maksiat yang membawa kemudharatan bagi kelangsungan proses belajar mengajar.	Menerapkan budaya berlomba-lomba didalam kebaikan dan mencegah kemungkaran, dengan dimulai dan dipercontohkan oleh pendidik
3.	Setiap peserta didik adalah sama derajat dan haknya didalam mendapatkan pengetahuan	Memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial ekonomi. seperti misi Agama Islam yaitu memberantas kejahiliyahan dimasyarakat.	Selalu berusaha agar mendapatkan ridho Allah dengan meningkatkan ketaqwaan. Senantiasa melakukan perintah Allah menjauhi larangannya, jika didalam lingkup pendidikan
4.	Setiap manusia memiliki perbedaan potensi dan kecenderungan masing-masing maka tugas pendidik adalah membuat peserta didik mampu menemukan potensinya dan mengembangkannya.	Menghilangkan penindasan dan kemaksiatan lainnya. Hal ini berkaitan dengan kasus-kasus pem-bully-an antar siswa dengan siswa, guru dengan siswa atau bahkan siswa terhadap guru.	Merasa selalu diawasi Allah dan Malaikat-Nya dengan diterapkannya peraturan tegas terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran dalam proses pembelajaran selama disekolah maupun diluar sekolah
5.	Seorang pendidik harus siap dan berproses menjadi figur uswah atau tauladan yang baik bagi peserta didiknya	Mendidik dan mencetak peserta didik menjadi manusia yang bebas, merdeka dari semua bentuk diskriminasi, materialisme dan keterbelakangan akhlaq etika moral maupun aqidah	Memotivasi peserta didik agar dapat menyelaraskan antara urusan dunia dan akhirat. Siswa bebas memilih dimana dia dapat mengembangkan bakat dan passion-nya dengan dibimbing oleh pendidik dan kemudian diarahkan agar tetap tidak melupakan tujuan hidup manusia
6.	Akhlaq atau etika moral yang didapat didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dijunjung tinggi di dalam realisasinya baik pada diri sendiri, pada sesama manusia, pada makhluk		Pendidik harus memiliki kiat tersendiri didalam memantik kesadaran dan kecintaan peserta didik didalam beribadah agar peserta didik terbiasa didalam mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

No	Humanisasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Liberasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Transedensi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
	Allah lainnya dilingkungan sekolah hingga dilingkungan masyarakat		ilmu agama yang didapat atas hasil proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam didalam kehidupan sehari-hari

Dari 3 pilar konsep pemikiran profetik yang digagas Kuntowijoyo tentu akan dapat menyiapkan peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi, westernisasi kultural dari barat yang cenderung liberal- sekuler, jika konsep ini mampu diterapkan pada Pendidikan Agama Islam oleh oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari maka Pendidikan Agama Islam akan mampu bertransformasi untuk membentuk siswa nmenjadi *Insan kamil*.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan profetik adalah metode pendidikan yang mengambil inspirasi dari keberhasilan cara Nabi Muhammad dalam memimpin umat dan mendidik sahabat-sahabatnya, sehingga mereka menjadi generasi terbaik sebagaimana diungkapkan dalam hadits tentang generasi terbaik. Konsep Profetik Menurut Kuntowijoyo: konsep profetik didasarkan pada interpretasinya terhadap Q.S. Ali-Imron (3):101 yang mencakup tiga unsur dalam ilmu sosial profetik, yakni *amar ma'rūf* (humanisasi), *nahī munkar* (liberasi), dan *iman billah* (transedensi). Pendidikan profetik dalam perspektif Kuntowijoyo dapat diartikan sebagai pendidikan yang menekankan penguatan karakter peserta didik agar memiliki kekuatan transedensi yang kuat dan stabil, sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang ideal yang terintegrasi dengan nilai humanisme dan liberasi, menciptakan insan kamil. Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain: 1) Humanisasi yang bertujuan membentuk manusia yang bertakwa dan memaksimalkan potensi individu peserta didik melalui pendidikan. 2) Liberasi yang bertujuan mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang bebas, merdeka dari segala bentuk diskriminasi, materialisme, serta keterbelakangan akhlak, etika moral, maupun aqidah. 3) Transedensi: Menjadi tujuan utama dalam proses Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kualitas tauhid peserta didik melalui penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik pribadi, bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara agar terbentuk manusia bertakwa dan berakhlakul karimah.

Semua stakeholders dalam pendidikan, termasuk orang tua peserta didik dan masyarakat, seharusnya selalu berkomitmen untuk melakukan perbaikan pada diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dilakukan agar tujuan pendidikan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia, seperti melindungi seluruh warga Indonesia dan mengadvokasi kesejahteraan umum, meningkatkan kecerdasan masyarakat, serta berkontribusi pada ketertiban dunia yang berlandaskan pada kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, dapat tercapai. Realisasi konsep pendidikan profetik dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan menegakkan kualitas keimanan secara konsisten (transedensi), menjunjung tinggi etika moral dan interaksi sosial, seperti akhlaq terhadap orang tua, guru, murid, alam, dan makhluk Allah lainnya

(humanisasi), serta menumbuhkan semangat dalam mengejar ilmu, menjauhi perbuatan maksiat, saling memberi nasehat, dan berperan dalam menegakkan keadilan (liberasi).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan dana dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, N. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Arifudin, A. (2019). Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan. *Mudarrisuna*, 9(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>, hlm. 319.
- Irham, W. (2016). *Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Telaah Kuntowijoyo*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ismail, S. G. (2013). Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam. *Mudarrisa*, 5(2), 299–324. <https://mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/782/591>
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (1994). *Islam sebagai Ilmu* (cetakan IV). Mizan.
- Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan karakter: konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga sekolah perguruan tinggi dan masyarakat*. ArRuzz Media.
- Latif, A. (2014). *Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*. Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Roqib, M. (2015). *Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. STAIN Press Purwokerto.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Mizan.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Alfabeta.
- Syarif, Z. (2014). Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius. *Tadris*, 9(1), 1–16. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/397/384>